



Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kekerasan Verbal pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Kupang

Bergita Inda¹, Khetye R. Saba², Andriyani E. Lay³

¹⁻³Universitas Nusa Cendana, Kupang, ✉ (e-mail) bergitainda3@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: bergitainda3@gmail.com

Received: 13/07/2025

Accepted: 09/12/2025

First Published: 31/12/2025

Published by:

Prodi Bimbingan Konseling,
FKIP - Universitas Nusa Cendana
Kupang - NTT



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author

Abstract

Verbal violence often occurs anywhere in the family, community, and educational institutions. One of them is at SMPN 4 Kupang City. The phenomenon that researchers found in the field was that there were students who committed verbal violence and there were those who became victims of verbal violence. Verbal violence is carried out in the form of making fun of friends, cursing at friends, humiliating friends and there are students who experience verbal violence in the form of shouting and cursing. This research aims to determine the efforts of guidance and counseling teachers in dealing with verbal violence in class VIII students at SMPN 4 Kupang City. The approach and type of research used in this research is qualitative, with a case study type of research. The data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validation techniques that researchers use are source triangulation and technical triangulation. The results of the research show that there are forms of violence carried out by students such as insulting friends, threatening friends, humiliating friends, insulting or making fun of friends (bullying), cursing friends. The reasons students commit violence are because they want to gain recognition, peer influence, and unstable emotional conditions. Efforts made by guidance and counseling teachers such as providing individual counseling services, using a personal approach, collaborating with school officials.

Keyword: counseling guidance teacher efforts, verbal violence, middle schools

Abstrak

Kekerasan verbal dapat terjadi dimana saja baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dalam lembaga pendidikan. Salah satunya di SMPN 4 Kota Kupang. Ada beberapa peserta didik yang melakukan kekerasan verbal dan ada yang menjadi korban dari kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dilakukan seperti mengolok, mengejek teman, memaki teman, mempermalukan teman serta ada peserta didik yang mengalami kekerasan verbal dalam bentuk bentakan serta makian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kekerasan verbal pada peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk –bentuk kekerasan yang dilakukan peserta didik seperti memalak teman, mengancam teman, mempermalukan teman, mengina atau mengolok teman (perundungan) dan memaki teman. Alasan peserta didik melakukan kekerasan karena ingin mendapatkan pengakuan, pengaruh teman sebaya dan kondisi emosional yang

tidak stabil. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling seperti memberikan layanan konseling individual, menggunakan pendekatan personal, melakukan kolaborasi bersama perangkat sekolah.

Kata Kunci: upaya guru bimbingan konseling, kekerasan verbal, sekolah menengah

Citation: Bergita Inda, Khetye R. Saba & Andriyani E. Lay. (2025). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kekerasan Verbal pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(3). DOI: <https://doi.org/10.35508/jbkf.v3i3.23670>

PENDAHULUAN

Kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan secara lisan dan terus menerus sehingga menghambat tumbuh kembang anak. Namun bagaimana akibatnya jika tindakan kekerasan ini terjadi di lembaga pendidikan. Entah itu kekerasan guru terhadap siswanya, maupun kekerasan yang dilakukan oleh sesama peserta didik. Banyaknya tindakan kekerasan yang dilakukan di lingkungan pendidikan khususnya tindakan kekerasan yang dilakukan peserta didik.

Berdasarkan pra-penelitian 23 Mei 2023 di SMPN 4 Kota Kupang bahwa ada peserta didik yang melakukan kekerasan verbal dan ada yang menjadi korban dari tindakan kekerasan verbal. Diketahui terdapat peserta didik yang melakukan kekerasan verbal dan kekerasan verbal tidak hanya dilakukan oleh peserta didik perempuan tetapi juga oleh peserta didik laki-laki. Kekerasan verbal yang dilakukan seperti mengolok, mengejek teman, mengeluarkan kata-kata kasar, bahkan ada peserta didik yang berani mengatakan temannya bodoh karena tidak menjawab pertanyaan dari guru dan peserta didik juga tidak menghargai pendapat temannya sebab peserta didik menganggap pendapat yang disampaikan teman tidak berguna.

Ada peserta didik yang mengalami kekerasan verbal dalam bentuk bentakan serta kata makian, seperti anak tidak bisa menjawab pertanyaan siapa nama presiden kita sekarang?, kemudian dihina dengan kata "bodoh", "babi", "goblok" dan "dungu". Sementara laporan guru, ada anak yang sering memaki teman lainnya seperti mengatai temannya anjing atau goblok.

Masalah kekerasan verbal pada peserta disebabkan karena peserta didik menganggap itu sebagai bahan candaan dan pengaruh teman sebaya. Sementara laporan dari peserta didik diketahui beberapa faktor penyebab tindakan kekerasan terjadi antar peserta didik karena peserta didik menganggap kekerasan verbal sebagai bahan candaan, kondisi emosional yang masih labil dan kurang setabil, pengaruh teman sebaya dan kebiasaan.

Di Indonesia kasus kekerasan pada anak setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan berdasarkan data dari KPPAI, kasus kekerasan pada anak tahun 2017 mencapai 4579 kasus, tahun 2018 meningkat menjadi 4885 kasus, tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 4369 kasus dan kembali naik pada tahun 2020 menjadi 6519 kasus. Data KPAI pada tahun 2020 62% anak yang berusia 18 tahun kebawah telah mengalami kekerasan selama *corona*. Jumlah anak yang mengalami kekerasan fisik sebanyak 8,7 juta sedangkan jumlah anak yang mengalami kekerasan verbal sebanyak 49,2 juta jiwa (Humalanggi, 2021).

Data yang didapatkan dari SIMFONI-PPA(Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) kasus kekerasan psikis mengalami peningkatan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Pada tahun 2019 mencapai 6.018 kasus, tahun 2020 mencapai 6.481 kasus dan tahun 2021 mencapai 7.906 kasus yang dilaporkan, pada tahun 2022 total kasus kekerasan pada anak dan perempuan telah mencapai 3.192 kasus, kekerasan seksual 1.422 kasus,

kekerasan psikis 1.046, fisik 1.028 kasus, lainnya 797 kasus dan korban kekerasan tertinggi terjadi pada usia 13-17 tahun (SIMFONI-PPA, 2022).

Guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan di sekolah untuk membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dialami dengan mengarahkan siswa melatih diri dan mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain serta lingkungannya sehingga kepercayaan diri dalam diri siswa bisa meningkat. Walgito (2010) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan dan mengatasi masalah-masalah kepercayaan dirinya.

Untuk mengatasi tindakan kekerasan verbal yang terjadi pada peserta didik diperlukan upaya bersama dari semua elemen sekolah termasuk guru bimbingan konseling. Upaya guru bimbingan konseling adalah usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi tindakan kekerasan verbal yang terjadi antar peserta didik dengan melihat perkasus, karena setiap siswa memiliki masalah yang berbeda-beda. Akan tetapi upaya yang dapat dilakukan dengan cara memperhatikan sumber penyebab tindakan kekerasan verbal antar peserta didik yang terjadi dalam lingkungan sekolah seperti perbaikan lingkungan sekolah, perbaikan diri peserta didik.

Maka dari itu dalam lingkungan pendidikan, sekolah bersama guru BK berperan penting dalam membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kekerasan verbal di SMPN 4 Kota Kupang adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik yang merupakan pelaku dan korban dari kekerasan verbal dan mengikuti program P5 dan juga didukung dari peraturan Permendikbudristek tentang penanganan kekerasan dalam lingkungan pendidikan jadi guru bimbingan konseling bekerja sama dengan satgas sekolah untuk menangani kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Guru Bimbingan konseling juga bekerjasama (berkolaborasi) dengan para guru serta semua pihak peduli pendidikan sebagai upaya mengatasi masalah yang dialami siswa melalui bentuk edukasi terkait dengan kekerasan verbal agar semua pihak memahami tindakan kekerasan verbal serta dampak yang timbul dari kekerasan verbal terhadap pelaku maupun korban (Fridamika & Irman, 2024).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kekerasan Verbal terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMPN 4 Kota Kupang.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Sumber Data

Dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang melakukan kekerasan verbal maupun yang menjadi korban kekerasan verbal, serta guru bimbingan konseling yang mengasuh kelas VIII berjumlah 1 orang.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Guru bimbingan konseling	1
2	TPPK	1
3	Kesiswaan	1
4	Peserta didik	3
Total		5 orang

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah (Sugiyono, 2016). Untuk mendapatkan data yang objektif dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Dari pengamatan mendapatkan tentang suatu masalah sehingga diperoleh pengertian sebagai alat bukti untuk sebuah informasi atau keterangan yang diperoleh (Syaodih 2013:220). Observasi dapat diartikan sebagai sebuah pengumpulan menyeluruh untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Dengan observasi peneliti dapat melihat secara langsung aktifitas subyek. Peneliti juga melihat dan mengamati sejauh mana Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kekerasan Verbal terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMPN 4 Kota Kupang.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada ketiga subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang bertujuan mengetahui tentang bentuk perilaku kekerasan verbal yang terjadi dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekerasan verbal peserta didik.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi diartikan juga cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumentasi atau arsip (Sugiyono, 2016).

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan acuan, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2016). Analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang di kode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang merangkum sejumlah bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang berkembang, semua itu merupakan pilihan analisis yang menunjukkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling penting dan sering digunakan pada data kualitatif di masa lalu adalah bentuk teks normatif. Teks normatif dalam hal ini bisa melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi dan menggerogoti kecenderungan mereka untuk menemukan pola-pola yang sederhana.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada mulanya data terwujud dari kata-kata, tulisan, dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian. Penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan tetapi sifatnya masih sederhana. Dengan bertambahnya data yang terkumpul secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

Pengecekan Validitas Temuan

Pengecekan validitas temuan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan hasil temuan yang valid dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk tindakan kekerasan verbal pada peserta didik di SMPN 4 Kota Kupang

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk tindakan kekerasan verbal antar peserta didik yang terjadi di SMPN 4 kota Kupang yaitu: memalak teman, bentuk tindakan memalak teman adalah bentuk tindakan kekerasan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan untuk mengintimidasi atau mengancam orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu secara paksa. Dalam hal ini memalak berarti meminta uang atau barang lainnya dari teman dengan cara yang tidak wajar atau disertai ancaman secara verbal. Seperti yang dilakukan peserta didik (BM), dimana BM sering memaksa teman untuk membagi makanan ringan dan meminta uang secara paksa kepada temannya. Tindakan kekerasan verbal berupa mengancam, mempermalukan teman, menghina atau mengolok teman adalah tindakan dengan menggunakan kata-kata menakut-nakuti teman serta dengan

maksud untuk mengejek atau meremehkan teman. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik yang melakukan kekerasan verbal, siswa mengatai temannya hitam dan keriting, memaki teman dengan kata bodoh atau goblok. Kekerasan verbal yang sering dilakukan peserta didik adalah memaki teman.

Bentuk-bentuk kekerasan verbal pada peserta didik yang tercantumkan diatas sering terjadi, jika tidak diatasi akan berdampak buruk bagi korban kekerasan verbal. Hal ini menjadi perhatian lebih bagi pihak sekolah terutama guru BK dalam mengatasi tindakan kekerasan verbal pada peserta didik. Lingkungan sekolah yang baik, asri dan nyaman serta penerimaan dan keramahan dari para guru dapat membuat peserta didik lebih nyaman dan merasa diperhatikan ketika berada di lingkungan sekolah.

Selain itu faktor lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap setiap perilaku siswa di sekolah, peran orang tua sangat dibutuhkan guna membentuk perilaku anak agar tidak melakukan kekerasan verbal terhadap sesama temannya.

2. Faktor Penyebab Tindakan Kekerasan Verbal Pada Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Kupang

Berdasarkan hasil penelitian terkait bentuk-bentuk kekerasan verbal, faktor penyebab yang telah dipaparkan diatas sejalan dengan pendapat dari Purwoko (2020) yang mengatakan bahwa fase kritis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dialami oleh remaja. Pada periode ini remaja sering mengalami gejolak emosi dan pencarian jati diri yang intens, serta keinginan kuat untuk mendapatkan pengakuan dari teman, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kadang-kadang demi pengakuan tersebut, anak mungkin melakukan tindakan yang melanggar norma dan etika dalam hal ini misalnya kekerasan verbal. penelitian serupa yang dilakukan Sarman (2023) didapati bahwa alasan peserta didik melakukan kekerasan verbal yaitu sebagai bahan candaan, kondisi emosional yang tidak stabil serta adanya pengaruh dari teman sebaya dan kebiasaan sehingga membuat anak melakukan kekerasan verbal pada teman sebaya.

3. Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Kelas VIII SMPN 4 Kota Kupang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi kekerasan verbal yang dilakukan peserta didik yaitu guru BK memberikan layanan konseling individual kepada peserta didik. Bentuk konseling yang dilakukan oleh guru BK berupa mengenal apa itu kekerasan verbal serta dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan verbal. Hal ini sejalan dengan teori dari Prayitno dan Amti (2004) yang mengatakan konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling dengan seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Upaya selanjutnya yang dilakukan guru BK yaitu melakukan pendekatan personal kepada peserta didik. Hal ini dilakukan untuk membangun kedekatan yang lebih mendalam dan berusaha untuk memahami permasalahan peserta didik. Melalui pendekatan ini juga guru BK berupaya memberikan perhatian dan dukungan emosional kepada peserta didik. Pendekatan individual merupakan suatu pendekatan yang memfokuskan kepada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan secara realistik. Secara singkat model ini memfokuskan pada perkembangan pribadi, yaitu upaya untuk membangun peserta didik agar berkembang dengan produktif sesuai dengan lingkungannya sehingga membantu anak agar dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu atau berguna, pendekatan personal juga

dikatakan sangat efektif dalam penerapannya dengan menularkan nilai-nilai positif yang dimiliki seorang pendidik akan membuat peserta didik betul-betul merasa diperhatikan.

Selain itu upaya yang dilakukan guru BK adalah berkolaborasi dengan TTPK dan guru lain. Dengan bekerjasama dengan semua guru untuk pertukaran informasi tentang kemajuan peserta didik adalah bagian integral dari penyelenggara layanan bimbingan konseling. Ini memungkinkan guru BK mengetahui perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Perkembangan peserta didik yang semakin hari semakin dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan sulit untuk dipahami maka diperlukannya sebuah kolaborasi penyelenggaraan layanan informasi yang relevan terkait bimbingan konseling dan para guru guna untuk persyaratan dan tanggung jawab perkembangan siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Permasalahan yang kompleks dialami oleh peserta didik tentunya perlu perhatian dari seluruh pihak sekolah dengan timbal balik yang tentunya proses mengatasi permasalahan siswa. Ini sejalan dengan teori yang mengatakan kolaborasi merujuk pada bentuk kerjasama, interaksi, serta kesepakatan antara berbagai unsur yang terkait termasuk individu, organisasi, atau pihak yang terlibat dalam keuntungan bersama baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan nilai yang mendasari kolaborasi yaitu mempunyai pemahaman yang sejalan, motivasi untuk berkembang, saling memberikan kontribusi positif, menunjang integritas, berempati, serta berlandaskan pada kepentingan bersama. Beberapa orang yang melakukan interaksi yang berkesinambungan merupakan olaborasi (Jonathan, 2004).

Berdasarkan paparan di atas, diharapkan guru bimbingan konseling dapat membantu mengatasi segala bentuk permasalahan yang dihadapi oleh siswa dengan memberikan layanan serta bimbingan, khususnya bagi peserta didik yang terlibat dalam kekerasan verbal

Sebagai upaya pencegahan, sekolah juga telah menerapkan beberapa langkah antara lain:

1. Langkah pencegahan atau preventif

Langkah atau upaya pencegahan dilakukan sebelum terjadinya tindakan kekerasan dengan tujuan menjaga situasi sekolah tetap aman dan nyaman. tindakan ini dilakukan secara proaktif, untuk menghindari kemungkinan terjadinya hal-hal yang dapat merusak ataupun merugikan sehingga perlunya pencegahan. contohnya orang tua memberikan nasihat kepada anaknya sebelum berangkat sekolah agar tidak berperilaku nakal, tidak bolos, serta mematuhi perintah guru demi menghindari konsekuensi negatif seperti mendapatkan nilai buruk.

2. Upacara bendera pada hari Senin

Upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin dan diikuti oleh seluruh peserta baik itu peserta didik maupun guru, bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air. Selain itu melalui kegiatan rutin ini para peserta didik juga mendapatkan nasihat, arahan, dan bimbingan dari para guru yang bertugas.

3. Langkah penanganan

Dalam menangani kasus kekerasan verbal di sekolah terdapat langkah-langkah khusus yang diterapkan untuk menindak lanjuti peserta didik yang terlibat kekerasan verbal. hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti kembali segala aturan atau larangan yang berlaku dilingkungan sekolah. Tindakan penanganan ini dilakukan untuk mencegah munculnya permasalahan lebih lanjut dikalangan peserta didik. Biasanya tindakan ini berupa peringatan baik secara lisan maupun tertulis. Langkah repressif juga diterapkan dengan tujuan memulihkan kembali keserasian yang pernah terganggu karena pelanggaran yang terjadi dengan cara memberikan sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Adapun langkah-langkah penanganan yang diterapkan ketika peserta didik melakukan kekerasan verbal antara lain: a) Siswa yang bermasalah akan langsung diserahkan ke TPPK dan guru bimbingan konseling, b) Guru bimbingan konseling atau TPPK melakukan pendataan awal terkait kejadian, termasuk mengumpulkan bukti atau keterangan dari saksi, c) TPPK dan guru bimbingan konseling melakukan asesmen terhadap korban atau pelaku untuk memahami situasi serta dampaknya, d) Wawancara dengan korban dan pelaku, e) Guru bimbingan konseling memberikan konseling kepada korban dan pelaku untuk membantu mereka memahami dampak dari tindakan yang terjadi, f) Jika memungkinkan dilakukan mediasi antara korban dan pelaku untuk menyelesaikan masalah secara damai, g) Jika terbukti melakukan kekerasan verbal maka peserta didik yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi seperti: Peringatan lisan atau tertulis, Membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan, Bimbingan lanjutan oleh guru BK dan jika kasus yang dilakukan berat maka bisa mendapatkan skorsing, h) Guru bimbingan konseling akan terus memantau perkembangan pelaku dan korban untuk memastikan kejadian serupa tidak terulang, i) Jika diperlukan maka akan melibatkan orang tua, j) Evaluasi berkala dilakukan oleh TPPK dan sekolah untuk mencegah kekerasan verbal di lingkungan sekolah.

Dimana TPPK sendiri adalah satuan yang dibentuk untuk mencegah dan menangani segala bentuk kekerasan baik itu fisik, verbal maupun non-verbal. tugas TPPK adalah: 1) Menyampaikan atau merekomendasikan program pencegahan kekerasan kepada kepala satuan pendidikan, 2) Menerima dan menindaklanjuti laporan dugaan kekerasan, 3) Melakukan penanganan terhadap temuan adanya dugaan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, 4) Menyampaikan pemberitahuan kepada orang tua wali dari peserta didik yang terlibat kekerasan, 5) Memeriksa laporan dugaan kekerasan, 6) Memberi rekomendasi sanksi kepada kepala satuan pendidikan berdasarkan hasil pemeriksaan, 7) Mendampingi korban dan atau pelapor kekerasan di lingkungan atau satuan pendidikan, 8) Memberi rujukan bagi korban kelayakan sesuai dengan kebutuhan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kekerasan Verbal terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMPN 4 Kota Kupang meliputi : 1) Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh peserta didik kelas VIII SMPN 4 Kota Kupang adalah memaki teman, mengolok-olok teman, mengancam teman, mempermalukan teman, menghina teman, 2) Faktor penyebab kekerasan verbal pada peserta didik yakni kurangnya pengawasan dari orang tua, ingin mendapat pengakuan, pengaruh teman sebaya, ketidakstabilan emosi, menganggap perkataan kasar sebagai bentuk candaan, 3) Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kekerasan verbal pada teman sebaya antar peserta didik: yaitu memberikan layanan konseling individual dan bimbingan kelompok kepada peserta didik, selain itu juga guru BK melakukan pendekatan personal serta berkolaborasi dengan TPPK dan kesiswaan dalam mengatasi kekerasan verbal yang dialami dan dilakukan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., & Irvan, I. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 50-62.

- Aswasulasikin, & Yun, A. (2022). Studi Dampak Kekerasan Verbal Di Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 156-163.
- Aulia, A., & Winda, A. (2024). Peran Guru BK dan PAI Dalam Menyikapi Kasus Bullying di SMPN 08 Palembang. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 41-53.
- Bonita, M. (2019). Kekerasan verbal pada Anak. *Jurnal An-Nisa*, 12(2), 689-694.
- Chemtob, J. G. (2004). dampak psikologis kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak-anak dan ibu-ibu. *Journal internasional manajemen stres*, 209-226.
- Dewi, P. (2023). Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi bullying di SMP Negeri 30 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 19(1), 27-30.
- Edo, D., & Fertilia, I. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247-255.
- Ernawati, W. F. (2020). kekerasan verbal(verbal abuse) dan pendidikan karakter. *jurnal elementaria edukasia* 3(3), 45-53.
- Fatkhur, R. (2023). Mengatasi kekerasan verbal pada anak di sekolah: upaya perlindungan hukum yang efektif. *Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 1(4), 234-249.
- Febri, M., & Syarifuddin. (2020). Kekerasan di sekolah studi pada siswa SMA/SMK di kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1), 115-125.
- Fridamika, K., & Irman. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku bullying verbal siswa di SMP Negeri 2 Rambatan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 162-180.
- Gunawan, S., & Hasnawati. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam upaya Pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 67-78.
- Hasmiati, & Kembong, D. (2024). Kekerasan verbal melabeli siswa SMP Negeri 4 Tommo Mamuju. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1063-1071.
- Irwanto. (2000). Kekerasan verbal anak. <https://stkipbima.ac.id>. diakses pada 10 Juni 2024
- Juansyah, & Rosidin. (2020). Perilaku kekerasan verbal sebagai dampak pajangan tayangan kekerasan dalam sinetron studi kasus terhadap siswa SMPN 3 Kota Serang. *Jurnal Membaca*, 5(1), 7-14.
- Lafziatul, S., & Fadhila, Y. (2024). Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah bullying di SMPN 3 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 149-147.
- Lestari, T. (2016). Dampak buruk dan solusi penanganannya pada anak. Yogyakarta:Nuha Medika, 129-132.
- Lisabe, C. M. (2020). Kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan program kerja bimbingan konseling. *Jurnal ilmu pendidikan*, 3(6), 1-6.
- Nahak, M. S., Upa, M. D., & Apriliana, I. P. A. (2023). Hubungan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Problem Solving pada Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(3).
- Natawijaya, M. S. (2004). Materi pokok pengantar bimbingan dan penyuluhan. *dekditbud-UT*, Vol.41, 423-435.
- Nubatonis, N., Lohmay, I., Indrawan, P. A., & Apriliana, I. P. A. (2023). Pelaksanaan Kegiatan Kunjungan Rumah (Home Visit) di SMP Negeri Tumu Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(2).
- Reswita, & Bernadet, B. (2023). Dampak kekerasan verbal di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9-22.
- Rohani, G., & Tamsil, M. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying siswa. *Jurnal Penelitian dan*, 38(2), 78-86.

- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, & Fitri. (2022). Peran guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling serta mengatasi kenakalan siswa di SMA IT Radhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 90-110.
- Yuni, F., & Kurniasari, P. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 81-93.